

**POLA PENUAAN WAJAH LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN PETANI ETNIS
JAWA DATARAN RENDAH DI IKLIM TROPIS INDONESIA, KECAMATAN
PILANGKENCENG, KABUPATEN MADIUN, JAWA TIMUR**

Rizka Fitri Ana

Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga,
Surabaya

Rizka.fitri-13@fisip.unair.ac.id

Abstract

The pattern of facial aging is used to estimate a person's age. The pattern of facial aging is useful for facial reconstruction process in forensic cases. The pattern of facial aging are influenced by the environment and habits. This study aimed to know the pattern of facial aging of Javanese farmers. This research method was descriptive quantitative method to determine the pattern of facial aging tendency of Javanese farmers. The research sample were 50 male farmers and 50 female farmers aged 40-49 years in Madiun district. Javanese facial aging categorized and analyzed with the reference from Taylor aging pattern. Taylor facial aging patternis categorized from 20 years old and then every 10 years after. Statistical analysis using descriptive statistical tests to see the trend of the aging pattern of Javanese farmers aged 40-49 years. The results show that wrinkles appear at frontal lines, glabellar lines, nasal lines, superior orbital, lateral glabellar, inferior orbital, nasolabial, circumolar striae, oromental, buccomandibular, mentolabial dan oromental. It can be concluded that the pattern of Javanese facial aging tend to be slower than Taylor's aging pattern.

Keywords: age, aging patterns, tendencies, Javanese

Abstrak

Pola penuaan wajah digunakan untuk memperkirakan usia seseorang. Pola penuaan wajah berguna untuk proses rekonstruksi wajah dalam kasus forensik. Pola penuaan wajah banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola penuaan wajah petani Etnis Jawa laki-laki dan perempuan. Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif untuk mengetahui kecenderungan pola penuaan wajah petani Etnis Jawa. Sampel penelitian merupakan 50 orang petani laki-laki dan 50 orang petani perempuan usia 40-49 tahun yang ada di kabupaten Madiun. Penuaan wajah Etnis Jawa dikategorikan, dianalisis, dan dibandingkan dengan pola penuaan pada wajah menurut Taylor. Pola penuaan wajah menurut Taylor adalah berdasar kerut wajah mulai umur 20 dan kemudian pada setiap penambahan usia 10 tahun. Analisis statistika menggunakan uji statistik deskriptif untuk melihat kecenderungan pola penuaan petani Etnis Jawa usia 40-49 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerut wajah yang muncul pada petani Jawa di Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun didapati pada bagian-bagian dahi, *glabella*, *nasal*, orbita atas, orbita lateral, orbita bawah, *nasolabial*, *circumolar striae*, *oromental*, *buccomandibular*, *mentolabial* dan *oromental*. Dapat disimpulkan bahwa pola penuaan wajah Etnis Jawa cenderung lebih lambat dibanding hasil penelitian Taylor.

Kata kunci : usia, pola penuaan, kecenderungan, Etnis Jawa

Pendahuluan

Setiap manusia mengalami perubahan pada fisiknya menuju pematangan seksual kemudian akan mengalami penurunan fungsi pada kemampuan fisiknya. Penurunan kemampuan fisik disebut menua (Winston 1998). Geng dkk (2007) melakukan penelitian terhadap pola penuaan wajah penduduk China. Hal ini karena Geng dkk ingin mengetahui keakuratan mesin estimasi usia. Geng dkk mengungkapkan mesin estimasi usia mengacu pada tanda penuaan secara umum sehingga terjadi banyak kesalahan. Geng dkk menyimpulkan bahwa penuaan wajah disebabkan faktor yang khusus, sehingga tidak bisa digeneralisasikan. Faktor penuaan wajah yang khusus tersebut adalah : Proses penuaan terjadi secara perlahan dan tidak terkendali; Pola penuaan setiap orang ditentukan oleh gen laki-laki maupun perempuan, serta banyak faktor eksternal, seperti kesehatan, gaya hidup, dan kondisi cuaca; Pola penuaan adalah data temporal karena penuaan terjadi sesuai urutan waktu (Geng et al. 2007). Satariano dalam bukunya yang berjudul *Aging, Health, and the Environment: An Ecological Model* (2006) menyebutkan bahwa lingkungan dipercaya sebagai faktor yang mempengaruhi datangnya masa penuaan. Satariano juga menyebutkan bahwa lingkungan berpengaruh terhadap pola hidup sehat, makanan yang dipilih, dan kebiasaan yang dilakukan. Lebih lanjut Satariano menjelaskan bahwa penuaan secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, ras, etnis, dan perbedaan sosial

ekonomi. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan. Menurut Satariano hal ini karena lingkungan menciptakan interaksi dinamis antara faktor biologis, faktor perilaku sosial, dan faktor lingkungan fisik. Satariano menyebutkan bahwa interaksi ketiga faktor tersebut terjadi selama kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat (Satariano 2006, pp.39–40). Winston (1998) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penuaan adalah perubahan yang terjadi pada fungsi organ tubuh, perilaku sosial, dan lingkungan yang saling mempengaruhi secara kompleks (Winston 1998). Sydney R. Coleman & Grover (2006) mengatakan bahwa kekuatan utama yang berkontribusi terhadap penuaan wajah termasuk gravitasi, renovasi tulang, redistribusi lemak dan kehilangan lemak, ketidakseimbangan hormon, paparan matahari kronis, dan merokok (Coleman & Grover 2006). Satariano menjelaskan bahwa penuaan secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, ras, etnis, dan perbedaan sosial ekonomi (W. A. Satariano 2006). Lingkungan yang dapat mempengaruhi pola penuaan kulit adalah lingkungan yang banyak mendapat sinar matahari. Hal ini karena sinar matahari memiliki sifat mem bakar. Sinar matahari dapat mengurangi kolagen dan dapat mengurangi keelastisan kulit (Winston 1998). Gragnani dkk (2014) juga menyebutkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap penuaan kulit adalah radiasi sinar UV (*Ultra Violet*). Menurut Gragnani dkk penuaan kulit yang disebabkan oleh usia kronologis memiliki keterkaitan dengan radiasi UV. Menurut

Gragnani dkk hal ini disebabkan karena radiasi UV mempercepat faktor-faktor utama penyebab penuaan. UV mengubah struktur dan fungsi protein pada kulit serta mempercepat ROS (*Reactive Oxygen Species*). Gragnani dkk juga menyebutkan bahwa penyebab penuaan kulit sebenarnya adalah sistem antioksidan endogen yang berkurang. Pembentukan ROS juga menyebabkan kerusakan pada DNA, *intracellular lipid peroxidation* dan reaksi oksidasi protein sehingga tidak normal. Lebih lanjut Gragnani dkk menyebutkan bahwa kerusakan-kerusakan tersebut berakibat pada kerusakan sel, peradangan, penekanan kekebalan, stres oksidatif, respon hiperplastik di kulit, keseimbangan hormon terganggu, dan terjadi penuaan kulit (Gragnani et al. 2014).

Gragnani dkk (2014) menyebutkan bahwa pola diet juga mempengaruhi proses penuaan. Hal ini karena pola diet akan mempengaruhi metabolisme tubuh. Sedangkan penuaan kulit adalah akibat dari tingkat kesehatan tubuh secara umum (Gragnani et al. 2014).

Satariano dalam buku *Aging, Health, and the Environment: An Ecological Model* (2006) mengungkapkan bahwa gender juga berpengaruh pada kecepatan penuaan. Satariano menyebutkan bahwa kebiasaan laki-laki dinilai lebih beresiko mempercepat penuaan karena berhubungan dekat dengan tembakau, alkohol, dan kegiatan-kegiatan beresiko. Penelitian di Amerika pada tahun 1964 menunjukkan bahwa laki-laki memiliki angka harapan hidup yang lebih pendek

dibanding perempuan. Menurut Satariano hal ini terjadi karena laki-laki memiliki kebiasaan merokok lebih besar dibanding perempuan (Satariano 2006, pp.62–63).

Menurut Gragnani dkk rokok merupakan faktor yang mempengaruhi kecepatan munculnya penuaan. Gragnani dkk juga menyebutkan bahwa asap tembakau yang ditimbulkan oleh rokok membuat kulit kering dan mengurangi jumlah darah, sehingga nutrisi penting yang dibutuhkan oleh wajah tidak terpenuhi. Menurut Gragnani dkk hal ini akan menyebabkan penuaan dini karena pada usia 40 tahun, perokok dapat terlihat seperti bukan perokok yang berusia 60 tahun. Gragnani dkk menyebutkan bahwa kulit adalah pelindung pertama dari polusi. Gragnani dkk juga menyebutkan bahwa polusi dari berbagai sumber seperti asap kendaraan dan pencemaran udara memiliki pengaruh yang sama dengan merokok (Gragnani et al. 2014).

Penuaan terjadi pada seluruh tubuh termasuk kulit. Winston dalam film dokumenternya yang berjudul *as Time Goes by* (1998) menyebutkan bahwa penuaan pada kulit ditandai dengan perubahan tekstur kulit. Lebih lanjut Winston membuktikan bahwa kulit anak muda memiliki tekstur yang kenyal, sedangkan kulit yang telah menua sangat kendur. Winston menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi perubahan tekstur kulit adalah hilangnya kolagen dan elastin pada kulit sehingga kulit menjadi lebih tipis (Winston 1998). Penelitian terhadap pola penuaan kulit wajah perlu dilakukan. Hal ini

karena pola penuaan kulit wajah dapat berguna sebagai acuan dalam pembuatan rekonstruksi wajah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola penuaan wajah laki-laki dan pola penuaan wajah perempuan pada petani etnis Jawa di dataran rendah Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun pada usia 40-49 tahun; mengetahui kesesuaian pola penuaan yang dikemukakan oleh Taylor dengan pola penuaan yang ditemukan pada sampel di usia 40-49 tahun; mengetahui faktor yang mempercepat proses penuaan wajah petani di Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun.

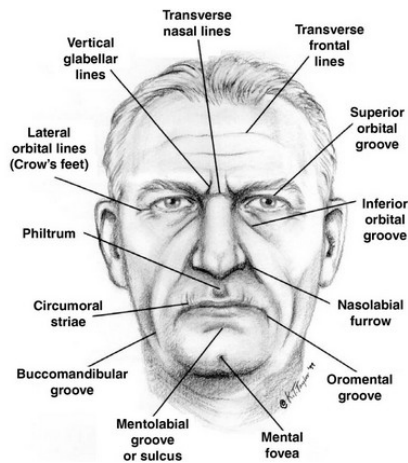
Luas wilayah Kabupaten Madiun adalah 101.086 Ha. Kabupaten Madiun terbagi dalam 15 Kecamatan yang terbagi lagi menjadi 8 Kelurahan dan 198 Desa (Anonim 2012). Kabupaten Madiun yang terletak pada ketinggian antara 20–1.490 m di atas permukaan laut. Sebagian besar wilayah Kabupaten Madiun termasuk dataran rendah. Wilayah tertinggi Kabupaten Madiun seluas 6% dari keseluruhan wilayah Kabupaten Madiun dan berada di antara 1000-2000 m di atas permukaan laut. Seluas 16% dari keseluruhan wilayah Kabupaten Madiun berada pada ketinggian antara 490-1000 m di atas permukaan laut. Seluas 78% berada pada ketinggian 490 m di atas permukaan laut atau di bawahnya (Pokja Sanitasi 2000).

Kabupaten Madiun memiliki iklim tropis dan mempunyai dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau berkisar bulan April sampai dengan Oktober, dan musim penghujan berkisar antara bulan Oktober sampai dengan Maret (Anonim 2012).

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan teknik pengukuran. Nazir (2005) menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian terhadap fenomena dalam masyarakat maupun terhadap suatu objek tertentu. Deskripsi yang dihasilkan dari penelitian ini merupakan deskripsi yang diperoleh berdasarkan teknik pengukuran (Nazir 2005). Penelitian dilakukan di Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun terhadap 50 sampel laki-laki dan 50 sampel perempuan petani usia 40 sampai 49 tahun. Pengambilan data dilakukan dengan mengambil foto wajah dari sisi frontal dan lateral. Hasil foto dikategorikan menjadi kategori tidak terlihat, mulai terlihat dan terlihat jelas. Peneliti mengambil data dari hasil foto dua posisi yang dilakukan, yaitu posisi *frontal* dan posisi *lateral*. Foto wajah dikategorikan berdasarkan variabel yang mengacu pada buku *Forensic Art and Illustration* milik Taylor (2000) mengenai pola penuaan yang terjadi pada: Garis frontal melintang pada dahi; Garis vertikal pada *glabella*; Garis melintang pada *nasal*; Alur *orbita superior*; Kaki gagak atau garis *lateral*

orbita; Alur *orbita* bawah; Alur *nasolabial*; *Circumolar striae*; Alur *oromental*; Alur *buccomandibular*; Alur *mentolabial* atau *sulkus*. Wawancara juga dilakukan untuk mengetahui kebiasaan sehari-hari masyarakat yang rawan mempercepat penuaan.



Gambar 1. Penamaan pada Garis dan Lipatan pada Wajah oleh Karen T. Taylor (Taylor 2000)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Garis melintang pada dahi sampel laki-laki usia 45 sampai usia 49 tahun adalah kategori terlihat jelas. Kategori ini sesuai dengan hasil penelitian Taylor yang menyatakan bahwa pada usia 40-49 tahun biasanya seseorang telah memiliki garis melintang pada dahi yang terlihat jelas (Taylor 2000). Sampel perempuan usia 40-49 tahun dan sampel laki-laki usia 40-45 tahun memiliki kategori mulai terlihat. Winston (1998) menyebutkan bahwa sinar matahari bersifat membakar. Matahari dapat membakar kolagen pada dahi yang menyebabkan munculnya garis melintang pada dahi lebih cepat (Winston 1998). Lebih lanjut Gragnani dkk (2014)

menyebutkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap penuaan kulit adalah radiasi sinar UV. Menurut Gragnani dkk penuaan kulit yang disebabkan oleh usia kronologis memiliki keterkaitan dengan radiasi UV. Menurut Gragnani dkk hal ini disebabkan karena radiasi UV mempercepat faktor-faktor utama penyebab penuaan, sebagai pengubah struktur dan fungsi protein pada kulit serta mempercepat reactive oxygen species (ROS) (Gragnani et al. 2014). Menurut Satariano, laki-laki dan perempuan memiliki kebiasaan yang berbeda. Laki-laki memiliki kebiasaan yang dekat dengan tembakau dan rokok, padahal kebiasaan tersebut mempercepat penuaan. Sedangkan perempuan jauh dari kebiasaan merokok dan alkohol yang berpotensi mempercepat pola penuaan (W. a. Satariano 2006, pp.62–63).

Garis vertikal pada glabella sampel perempuan usia 40-45 tahun memiliki kategori yang tidak sesuai dengan hasil penelitian Taylor. Sampel perempuan pada usia 40-45 tahun menunjukkan garis vertikal pada *glabella* yang mulai muncul. Sampel laki-laki usia 40-49 tahun dan sampel perempuan usia 45-49 tahun memiliki kategori garis melintang pada *glabella* yang terlihat jelas. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Taylor yang menyebutkan bahwa pada usia 20-29 tahun garis vertikal pada *glabella* sudah mulai terlihat. Pada usia 30-39 tahun garis vertikal pada *glabella* mulai terlihat lebih dalam. Sedangkan pada usia 40-49 tahun, garis vertikal pada *glabella* sudah pada kategori “terlihat jelas”. Menurut K. Renton dan K.

Keefe kerutan disebabkan oleh ekspresi wajah (Renton & Keefe 2015) dan menurut Taylor, garis vertikal pada *glabella* lebih cepat terbentuk pada orang yang sering menunjukkan ekspresi cemberut (Taylor 2000).

Garis melintang pada nasal sampel laki-laki dan perempuan usia 45-49 tahun sesuai dengan hasil penelitian Taylor (2000). Penelitian Taylor tersebut menyatakan bahwa pada usia 40-49 tahun pola penuaan garis melintang pada nasal terlihat jelas. Akan tetapi penelitian tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian pada sampel laki-laki dan perempuan usia 40-45 tahun. Garis melintang pada nasal sampel laki-laki dan perempuan usia 40-45 tahun menunjukkan garis melintang pada nasal yang mulai terlihat. Satariano dalam bukunya yang berjudul *Aging, Health, and the Environment: An Ecological Model* (2006) menyebutkan bahwa faktor sosial ekonomi turut mempengaruhi munculnya pola penuaan (W. a. Satariano 2006). Stress dan pola konsumsi tidak sehat juga mempengaruhi munculnya garis melintang pada *nasal* (Taylor 2000).

Hasil penelitian pada sampel laki-laki dan perempuan usia 40-44 tahun ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Taylor. Taylor menyebutkan bahwa garis melintang pada *nasal* mulai terbentuk pada usia 30 tahun dan alurnya “terlihat jelas” (Taylor 2000). Penuaan pada sampel petani etnis Jawa dataran rendah usia 40-44 tahun dapat dikatakan lebih lambat dibanding hasil penelitian Taylor.

Alur orbita superior pada seluruh sampel penelitian ini menunjukkan kategori terlihat jelas. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Taylor (2000) yang mengatakan bahwa alur orbita superior mulai terlihat pada usia 40-49 tahun. Taylor menyebutkan bahwa pada usia yang sama yaitu 40 tahun, garis orbita superior mulai terbentuk (Taylor 2000). Berbeda dengan garis orbita superior pada petani etnis Jawa yang sudah “terlihat dalam” pada usia ini. Menurut Taylor garis orbita superior muncul karena kulit pada kelopak mata yang mulai mengendur sehingga garis orbita superior menjadi turun dan membentuk lipatan (Taylor 2000). Taylor menyebutkan bahwa struktur wajah juga berpengaruh terhadap terbentuknya pola penuaan (Taylor 2000).

Kaki gagak atau alur orbita lateral sampel laki-laki dan perempuan usia 45-49 adalah kategori terlihat jelas. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Taylor (2000). Taylor mengatakan pada usia 40-49 pola penuaan kaki gagak yang muncul adalah kategori terlihat jelas. Akan tetapi sampel laki-laki dan perempuan usia 40-44 tahun pada penelitian ini menunjukkan pola penuaan kaki gagak kategori mulai terlihat. Menurut Taylor, kaki gagak bahkan telah muncul pada usia 20 tahun pada orang yang sering tersenyum dan banyak terpapar sinar matahari. Pada usia 30 tahun-an alur kaki gagak bertambah banyak dan alur kaki gagak yang awalnya terbentuk menjadi lebih “terlihat jelas” (Taylor 2000).

Alur orbita bawah pada sampel laki-laki dan perempuan usia 45-49 tahun menunjukkan kategori yang sesuai dengan kategori yang diungkapkan Taylor dalam penelitiannya. Taylor mengungkapkan bahwa pada usia 40-49 tahun alur orbita bawah menunjukkan kategori terlihat jelas. Akan tetapi pada sampel laki-laki dan perempuan usia 40-44 tahun menunjukkan kategori mulai terlihat. Taylor menunjukkan bahwa pada usia 40 tahun-an pola penuaan alur orbita bawah menjadi lebih jelas. Pada usia 50 tahun-an pola penuaan alur orbita bawah menjadi lebih jelas sehingga menjadi kalong-kalong di sekitar orbita bawah (Taylor 2000).

Alur *nasolabial* pada sampel laki-laki dan perempuan usia 45-49 tahun adalah kategori terlihat jelas. Akan tetapi pada sampel perempuan dan laki-laki usia 40-44 tahun alur *nasolabial* adalah kategori mulai terlihat. Penelitian Taylor tidak menyebutkan kapan alur *nasolabial* mulai terlihat. Penelitian Taylor hanya menunjukkan *nasolabial* lebih “terlihat jelas” pada usia 50 tahun-an.

Circumolar *striae* yang muncul pada sampel penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Taylor (2000). Penelitian ini menunjukkan kategori yang mulai terlihat pada sampel laki-laki usia 40-49 tahun dan pada sampel perempuan usia 45-49 tahun. Sedangkan pada sampel perempuan usia 40-44 tahun menunjukkan kategori tidak terlihat. Taylor yang mengungkapkan bahwa *circumolar striae* mulai muncul pada usia 40 tahun-an terutama pada perokok. Pada usia 60 tahun-an *circumolar striae* meliwati batas

bibir (Taylor 2000). Gragnani dkk juga menyebutkan bahwa asap tembakau yang ditimbulkan oleh rokok membuat kulit kering dan mengurangi jumlah darah, sehingga nutrisi penting yang dibutuhkan oleh wajah tidak terpenuhi. Menurut Gragnani dkk hal ini akan menyebabkan penuaan dini karena pada usia 40 tahun, perokok dapat terlihat seperti bukan perokok yang berusia 60 tahun. Gragnani dkk menyebutkan bahwa kulit adalah pelindung pertama dari polusi. Gragnani dkk juga menyebutkan bahwa polusi dari berbagai sumber seperti asap kendaraan dan pencemaran udara memiliki pengaruh yang sama dengan merokok (Gragnani et al. 2014).

Alur *oromental* sampel laki-laki dan perempuan usia 40-49 tahun pada penelitian ini menunjukkan kategori tidak terlihat. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Taylor (2000) yang mengatakan bahwa pada usia 40-49 tahun alur *oromental* yang muncul adalah kategori mulai terlihat. Taylor menyebutkan bahwa pada usia 40 tahun-an alur *oromental* sudah mulai terlihat. Pada usia 50 tahun-an lipatan alur *oromental* terlihat lebih dalam atau lebih jelas. Taylor juga menyebutkan bahwa munculnya alur *oromental* juga tergantung pada struktur wajah (Taylor 2000).

Alur *buccomandibular* yang muncul pada sampel laki-laki dan perempuan usia 40-44 tahun sesuai dengan hasil penelitian Taylor (2000). Taylor mengatakan bahwa pada usia 40-49 tahun alur *buccomandibular* tidak terlihat. Akan tetapi hasil penelitian dari sampel laki-laki dan perempuan usia 45-49 tahun tidak sesuai dengan hasil penelitian

Taylor. sampel laki-laki dan perempuan usia 45-49 tahun menunjukkan alur *buccomandibular* yang mulai terlihat. Hasil penelitian pada petani Etnis Jawa ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan hasil penelitian yang dilakukan Taylor. Hasil penelitian Taylor menyebutkan bahwa alur *buccomandibular* mulai terlihat pada usia 50 tahun-an. Taylor juga menyebutkan bahwa alur *buccomandibular* lebih cepat muncul pada perokok (Taylor 2000).

Mentolabial/sulcus yang muncul pada sampel laki-laki dan perempuan usia 40-49 tahun menunjukkan hasil yang sesuai dengan hasil penelitian Taylor (2000). Taylor mengatakan bahwa pada usia 40-49 tahun *Mentolabial/sulcus* menunjukkan kategori tidak terlihat. Akan tetapi Taylor juga menyebutkan bahwa kemunculan alur *mentolabial* atau *sulcus* tergantung struktur wajah (Taylor 2000). Penelitian pada petani etnis jawa menunjukkan bahwa *mentolabial* atau *sulcus* jarang ditemui.

Oromental yang muncul pada sampel laki-laki dan perempuan usia 40-49 tahun menunjukkan hasil yang sesuai dengan hasil penelitian Taylor (2000). Hasil penelitian Taylor tidak menyebutkan kapan kemunculan *oromental*. Taylor hanya menyebutkan bahwa *oromental* merupakan salah satu pola penuaan (Taylor 2000). Hasil penelitian pada petani etnis Jawa menunjukkan bahwa sebagian besar sampel usia 40-49 tahun baik laki-laki maupun perempuan tidak memiliki *oromental*.

Simpulan

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pola penuaan petani etnis Jawa dataran rendah usia 40-44 tahun tidak sesuai dengan pola penuaan yang digambarkan oleh Taylor. Pola penuaan yang muncul pada petani laki-laki usia 40-44 tahun adalah sebagai berikut : Garis melintang pada dahi yang mulai terlihat; Garis vertikal pada *glabella* terlihat jelas; Garis melintang pada *nasal* mulai terlihat; Alur orbita superior terlihat jelas; Alur orbita lateral mulai terlihat; Alur orbita bawah mulai terlihat; Alur *nasolabial* mulai terlihat; *Circumolar striae* mulai terlihat; Alur *oromental* tidak terlihat; Alur *buccomandibular* tidak terlihat; Alur *mentolabial* tidak terlihat; *Oromental* tidak terlihat

Pola penuaan yang muncul pada petani perempuan usia 40-44 tahun adalah sebagai berikut : Garis melintang pada dahi yang mulai terlihat; Garis vertikal pada *glabella* mulai terlihat; Garis melintang pada *nasal* mulai terlihat; Alur orbita superior terlihat jelas; Alur orbita lateral mulai terlihat; Alur orbita bawah mulai terlihat; Alur *nasolabial* mulai terlihat; *Circumolar striae* tidak terlihat; Alur *oromental* tidak terlihat; Alur *buccomandibular* tidak terlihat; Alur *mentolabial* tidak terlihat; *Oromental* tidak terlihat.

Pola penuaan yang muncul pada petani laki-laki usia 45-49 tahun adalah sebagai berikut : Garis melintang pada dahi yang terlihat jelas; Garis vertikal pada *glabella* terlihat jelas; Garis melintang pada *nasal*

terlihat jelas; Alur orbita superior terlihat jelas; Alur orbita lateral terlihat jelas; Alur orbita bawah terlihat jelas; Alur *nasolabial* terlihat jelas; *Circumolar striae* mulai terlihat; Alur *oromental* tidak terlihat; Alur *buccomandibular* mulai terlihat; Alur *mentolabial* tidak terlihat; *Oromental* tidak terlihat

Pola penuaan yang muncul pada petani perempuan usia 45-49 tahun adalah sebagai berikut : Garis melintang pada dahi yang mulai terlihat; Garis vertika pada *glabella* terlihat jelas; Garis melintang pada *nasal* terlihat jelas; Alur orbita superior terlihat jelas; Alur orbita lateral terlihat jelas; Alur orbita bawah terlihat jelas; Alur *nasolabial* terlihat jelas; *Circumolar striae* mulai terlihat; Alur *oromental* tidak terlihat; Alur *buccomandibular* mulai terlihat; Alur *mentolabial* tidak terlihat; *Oromental* tidak terlihat

Sampel laki-laki banyak mengalami penuaan pada bagian bibir dan pipi. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh kebiasaan merokok pada petani laki-laki. Pola penuaan perempuan memiliki frekuensi yang tidak terlalu tinggi. Hal ini mungkin disebabkan adanya pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. perempuan banyak mendapat tugas yang tidak banyak mengeluarkan tenaga, dan mereka kebanyakan tidak merokok.

Beberapa pola penuaan menunjukkan ketidaksesuaian dengan penelitian Taylor. Pada beberapa pola penuaan, petani

menunjukkan kategori yang lebih rendah dibanding pola penuaan wajah menurut Taylor. Hal ini mungkin disebabkan kebiasaan petani yang menggunakan pelindung kepala dan wajah ketika pergi ke sawah. Perbedaan hasil penelitian Taylor dan penelitian pada petani Etnis Jawa ini mungkin juga disebabkan intensitas tidur masyarakat Etnis Jawa yang cukup, yaitu 8 jam setiap hari.

Tabel 1. Persentase Terbesar pada Setiap Variabel

No	Variabel	Buku	L 1	L 2	P 1	P 2
1	Garis melintang pada dahi	Terlihat jelas	Mulai terlihat (82,4%)	Terlihat jelas (84,8%)	Mulai terlihat (95,2%)	Mulai terlihat (55,2%)
2	Garis vertikal pada glabella	Terlihat jelas	Terlihat jelas (70,6%)	Terlihat jelas (93,9%)	Mulai terlihat (66,7%)	Terlihat jelas (75,9%)
3	Garis melintang pada nasal	Terlihat jelas	Mulai terlihat (76,5%)	Terlihat jelas (66,7%)	Mulai terlihat (76,2%)	Terlihat jelas (58,6%)
4	Orbita superior	Mulai terlihat	Terlihat jelas (100%)	Terlihat jelas (100%)	Terlihat jelas (100%)	Terlihat jelas (100%)
5	Kaki gagak	Terlihat jelas	Mulai terlihat (64,7%)	Terlihat jelas (97,0%)	Mulai terlihat (57,1%)	Terlihat jelas (79,3%)
6	Orbita bawah	Terlihat jelas	Mulai terlihat (76,5%)	Terlihat jelas (57,6%)	Mulai terlihat (85,7%)	Terlihat jelas (51,7%)
7	Alur <i>nasolabial</i>	Terlihat jelas	Mulai terlihat (58,8%)	Terlihat jelas (81,8%)	Mulai terlihat (66,7%)	Terlihat jelas (82,8%)
8	<i>Circumolar striae</i>	Terlihat jelas	Mulai terlihat (64,7%)	Mulai terlihat (75,8%)	Tidak terlihat (76,2%)	Mulai terlihat (86,2%)
9	Alur <i>oromental</i>	Mulai terlihat	Tidak terlihat (76,5%)	Tidak terlihat (72,7%)	Tidak terlihat (90,5%)	Tidak terlihat (58,6%)
10	Alur <i>buccomandibular</i>	Tidak terlihat	Tidak terlihat (41,2%)	Mulai terlihat (45,5%)	Tidak terlihat (57,1%)	Mulai terlihat (69,0%)
11	Alur <i>mentolabial</i>	Terlihat jelas	Tidak terlihat (76,5%)	Tidak terlihat (66,7%)	Tidak terlihat (95,2%)	Tidak terlihat (69,0%)
12	Alur <i>oromental</i>	Tidak terlihat	Tidak terlihat (88,2%)	Tidak terlihat (81,8%)	Tidak terlihat (95,2%)	Tidak terlihat (86,2%)

Daftar Pustaka

Anonim, 2012. *Potensi dan Produk Unggulan Jawa Timur*, Madiun.

- Geng, X. et al., 2007. Automatic Age Estimation Based on Facial Aging Patterns. *IEEE TRANSACTIONS ON PATTERN ANALYSIS AND MACHINE INTELLIGENCE*, 29.
- Gragnani, A. et al., 2014. Review of Major Theories of Skin Aging. *Advances in Aging Research*, 03(04), pp.265–284. Available at: <http://www.scirp.org/journal/PaperInformation.aspx?PaperID=49375>.
- Nazir, M., 2005. Metode Penelitian. In *Metode Penelitian*. Ciawi, pp. 44–63.
- Pokja Sanitasi, 2000. *KABUPATEN MADIUN I-2*, Madiun.
- Renton, K. & Keefe, K.Y., 2015. Treating and preventing tissue shift and wrinkles caused by compression. , 4(2), pp.8–11.
- Satariano, 2006. Aging, Health, and the Environment: An Ecological Model. In *Epidemiology of Aging*. pp. 39–84.